

PENGEMBANGAN EKOWISATA BERBASIS MASYARAKAT MELALUI SOSIALISASI SADAR WISATA SAPTA PESONA, DI DESA LABUAN TERENG, LOMBOK BARAT

YY Wima Riyayanatasya*¹, Zuhdiyah Matienatul Lemaaniah²,
I Wayan Suadnya¹, Ahmad Junaidi³

¹Program Studi Ilmu Komunikasi,

²Program Studi Ilmu Tanah,

³Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Mataram

Jalan Majapahit no. 62, Mataram, Indonesia

Korespondensi: yywimar@unram.ac.id

Artikel history :	<i>Received</i>	: 20 September 2024	DOI : https://doi.org/10.29303/pepadu.v5i4.5917
	<i>Revised</i>	: 25 Oktober 2024	
	<i>Published</i>	: 30 Oktober 2024	

ABSTRAK

Potensi wisata alam yang dimiliki Desa Labuan Tereng perlu didukung oleh peran serta masyarakat sebagai tuan rumah dalam menciptakan lingkungan dan suasana yang kondusif. Hal ini dapat terwujud jika masyarakat memiliki kesadaran wisata. Sapta Pesona merupakan unsur sadar wisata yang perlu dipahami dan diimplementasikan kedalam perilaku sehari-hari masyarakat. Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran aktif anggota karang taruna terhadap pentingnya sadar wisata dalam menunjang potensi wisata desa, sehingga dapat membentuk lingkungan wisata yang kondusif, nyaman, dan aman bagi wisatawan. Metode pengabdian ini adalah sosialisasi dengan pemaparan materi, dan *small discussion* untuk mengidentifikasi implementasi unsur sapta pesona. Hasil yang didapatkan adalah anggota karang taruna telah mengimplementasikan unsur sapta pesona kedalam perilaku sehari-hari. Unsur-unsur yang telah diimplementasikan adalah aman, tertib, bersih, rapi, indah, ramah, dan kenangan. Namun mereka tidak menyadari bahwa perilaku tersebut merupakan sapta pesona. Kegiatan ini memberikan pemahaman pentingnya sadar wisata dan praktik keseharian yang dapat dilakukan oleh masyarakat. Kegiatan pengabdian ini, memberikan pemahaman secara konseptual dan beberapa contoh pengaplikasian perilaku sadar pesona kepada anggota karang taruna Desa Labuan Tereng.

Kata Kunci: sosialisasi; sadar wisata; sapta pesona; Desa Labuan Tereng

PENDAHULUAN

Lombok merupakan pulau dengan beragam keindahan alam, mulai dari gunung, bukit, pantai, air terjun, hingga pulau-pulau kecil di sekitarnya. Berbagai potensi alam ini menjadikan Lombok sebagai prioritas destinasi wisata halal Indonesia. Dilansir dari website Kementerian Agama Republik Indonesia, Indonesia terpilih menjadi destinasi wisata halal dunia dalam Global Muslim Travel Index 2019, dan Lombok terpilih menjadi peringkat 1 destinasi wisata halal prioritas Indonesia tahun 2019.

Desa Labuan Tereng merupakan salah satu desa yang menjadi prioritas pengembangan 99 desa wisata oleh Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Desa Labuan Tereng terletak di Kecamatan Lembar, Lombok Barat, NTB. Desa Labuan Tereng memiliki wisata alam seperti hutan mangrove dan Festival Bonsai Lembar sebagai atraksi wisata yang ditawarkan pada wisatawan. Potensi wisata desa masih belum maksimal dikarenakan Labuan Tereng diklasifikasikan sebagai desa wisata rintisan yang memerlukan pendampingan dalam pengembangan pariwisata.

Pengembangan pariwisata menjadi penting untuk meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat sekitar. Salah satu cara pengembangan pariwisata adalah melalui ekowisata. Berdasarkan *The International Ecotourism Society*, ekowisata merupakan perjalanan wisata alam yang bertanggungjawab (Arida, 2017). Bentuk tanggungjawab tersebut dapat dilakukan dengan cara konservasi lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar daerah wisata (Arida, 2017).

Maka dari itu, peran masyarakat sangat penting sebagai penyelenggara wisata dalam menjaga lingkungan wisata dan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk wisatawan. Terlebih pada penerapan ekowisata, seluruh komponen dalam penyelenggaraan wisata perlu menjadi lebih peka terhadap masalah lingkungan dan sosial (Arida, 2017). Dalam penyelenggaraan wisata, terdapat hubungan yang erat antara perekonomian masyarakat lokal, konservasi sumber daya alam dan alam, keberlanjutan sumber daya lokal, dan partisipasi masyarakat lokal (Zulaika & Trisakti 2021). Arida (2017) menyebutkan bahwa hal ini dilakukan guna menciptakan sumberdaya alam lestari dan masyarakat lokal serta wisatawan memberikan apresiasi terhadap lingkungan wisata.

Sayangnya, meski Lombok menjadi destinasi prioritas, namun masih banyak masyarakat yang belum memahami pentingnya menciptakan lingkungan yang nyaman dan kondusif bagi wisatawan. Implikasinya, wisatawan enggan untuk mengulang kedatangan mereka pada destinasi wisata yang sama. Khalik (2014) menyebutkan bahwa pemahaman masyarakat akan sadar wisata masih rendah dan menyebabkan wisatawan merasa tidak nyaman dan tidak aman ketika berlibur di Kawasan pariwisata. Dalam temuan penelitiannya, Khalik (2014) menegaskan terdapat tiga faktor ketidaknyamanan dan ketidakamanan wisatawan, yakni faktor lingkungan, faktor kegiatan ekonomi, dan faktor akses menuju objek wisata.

Beberapa contoh ketidaknyamanan dan ketidakamanan yang dirasakan wisatawan yang ke Lombok adalah pengelolaan parkir yang tidak teratur, kebersihan destinasi wisata yang tidak terjaga, pedagang asongan yang agresif, penyedia jasa transportasi berorientasi pada keuntungan sepihak, dan kondisi jalan yang rusak (Khalik, 2014). Maka dari itu, pengembangan wisata perlu dimulai dari membangun kesadaran wisata masyarakat terlebih dahulu. Termasuk salah satunya adalah peningkatan kapasitas karang taruna sebagai pemuda penggerak desa.

Dengan demikian, potensi wisata alam yang dimiliki Desa Labuan Tereng perlu didukung oleh peran serta masyarakat sebagai tuan rumah dalam menciptakan lingkungan dan suasana yang kondusif. Hal ini terwujud pada konsep sadar wisata, Sapta Pesona yang terdiri dari aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan kenangan. Selain itu pentingnya identifikasi potensi wisata desa juga diperlukan untuk pengembangan dan pembangunan wisata kedepannya.

Desa Labuan Tereng masih terklasifikasi sebagai desa wisata rintisan, maka pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan sebagai landasan awal untuk pengembangan secara berkelanjutan selama beberapa tahun sehingga Desa Labuan Tereng dapat berkembang menjadi desa wisata berkembang dan kemudian maju setelah beberapa tahun.

METODE KEGIATAN

Kegiatan ini dilaksanakan secara bertahap, dimulai dari bulan Desember 2023 hingga Agustus 2024. Dalam pelaksanaan pengabdian ini, terdapat beberapa tahapan kegiatan sebagai berikut:

1. **Tahap persiapan.** Tahapan ini dimulai dari kegiatan koordinasi internal tim pengabdian untuk pelaksanaan pengabdian. Dalam kegiatan koordinasi ini dilakukan pembahasan pembuatan proposal, penetapan masyarakat sasaran, menentukan metode pelaksanaan kegiatan, dan rencana tindak lanjut untuk kegiatan pengabdian pada tahun-tahun yang akan datang. Setelah itu dalam tahap persiapan ini tim pengabdian melakukan menetapkan metode dan mempersiapkan alat dan bahan untuk kegiatan pengabdian. Tahapan selanjutnya tim pengabdian melakukan koordinasi dengan Pemerintah Desa Labuan Tereng dan anggota karang taruna di desa tersebut.
2. **Tahap koordinasi.** Tahapan kedua dalam kegiatan pengabdian ini adalah dilakukannya koordinasi tim pengabdian dengan Kepala Desa Labuan Tereng terkait perijinan kegiatan dan wawancara awal dalam merencanakan kegiatan pengabdian. Selanjutnya, tim pengabdian berkoordinasi dengan perwakilan kelompok masyarakat sasaran, yakni karang taruna. Kegiatan koordinasi ini dilakukan sebagai langkah awal pendekatan tim pengabdian dengan kelompok sasaran sekaligus untuk menentukan tanggal kegiatan, lokasi kegiatan, peserta yang akan dilibatkan dalam kegiatan pengembangan ekowisata ini.
3. **Tahap pelaksanaan.** Tahap pelaksanaan dilakukan mulai dari wawancara beberapa pihak desa terkait potensi, perkembangan, serta masalah terkait wisata di Desa Labuan Tereng. Kegiatan selanjutnya adalah sosialisasi terkait konsep sadar wisata Sapta Pesona dan indikator pengembangan wisata di suatu wilayah dengan menggunakan metode ceramah. Sosialisasi dilakukan dengan mengumpulkan anggota karang taruna. Kegiatan sosialisasi dilakukan dengan pemaparan materi tentang komponen Sapta Pesona dan upaya pengembangan pariwisata yang kemudian dilanjutkan dengan sesi tanya jawab terkait materi yang dipaparkan. Materi tujuh komponen Sapta Pesona, mengutip Buku Pedoman Kelompok Sadar Wisata dalam Rahmawati, Sunarti, & Hakim (2017, h.197) adalah sebagai berikut:
 - 1) Aman, yakni suatu kondisi lingkungan di destinasi pariwisata yang memberikan rasa tenang, bebas, dari rasa takut dan kecemasan bagi wisatawan
 - 2) Tertib, yakni kondisi lingkungan yang teratur dan disiplin dalam semua kehidupan masyarakat
 - 3) Bersih, yakni kondisi lingkungan yang mencerminkan kebersihan dan higienis pada kualitas produk dan pelayanan
 - 4) Sejuk, yakni kondisi lingkungan yang sejuk dan membuat wisatawan nyaman, seperti penghijauan teratur
 - 5) Indah, yakni kondisi yang mencerminkan penataan yang rapi dengan menampilkan sisi estetika pada pengelolaan wisata
 - 6) Ramah, yakni sikap dan perilaku masyarakat yang sopan, terbuka pada wisatawan (penerimaan terhadap hadirnya wisatawan ke daerah wisata)
 - 7) Kenangan, yakni pengalaman dan kesan yang dapat ditawarkan pada wisatawan sehingga wisatawan merasa senang dan memiliki pengalaman yang tak terlupakan, serta memiliki keinginan untuk datang kembali ke daerah wisata

Setelah pemaparan materi selesai, tim pengabdian membagi peserta sosialisasi menjadi tujuh kelompok, sesuai dengan unsur sapta pesona. Kemudian setiap tim melakukan identifikasi implementasi sapta pesona yang telah dilakukan dengan metode *small group discussion*.

4. **Tahapan evaluasi.** Tahapan ini dilakukan sebagai acuan untuk membuat rencana tindak lanjut kegiatan pengabdian selanjutnya. Tahap evaluasi dilakukan oleh tim inti pengabdian dengan melakukan penilaian terhadap seluruh tahapan kegiatan mulai dari persiapan hingga pelaksanaan kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa sosialisasi Sadar Wisata Sapta Pesona dilakukan pada 16 Agustus 2024, di Balai Desa Labuan Tereng, Lombok Barat. Kegiatan ini dihadiri oleh anggota Karang Taruna Desa Labuan Tereng. Dalam kegiatan ini, tim pengabdian memberikan sosialisasi terkait “Sadar Wisata Sapta Pesona” dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Teknik penyampaian materi dilakukan dengan metode ceramah, *small group discussion*, dan tanya jawab.

Dalam pengembangan wisata, peran masyarakat sangat penting sebagai penggerak wisata di suatu daerah, terutama dalam pengelolaan destinasi wisata. Palimbunga (2017) menyebutkan bahwa masyarakat memiliki rasa tanggung jawab terhadap potensi sumber daya alam sekitar, ketika dilibatkan kedalam proses pengembangan pariwisata. Maka dari itu, pemahaman masyarakat sekitar terkait sadar wisata perlu dikuatkan, salah satunya melalui pemaparan materi. Beberapa materi yang disampaikan adalah konsep pariwisata, syarat destinasi wisata, pentingnya peran masyarakat dan sadar wisata, unsur-unsur sadar wisata sapta pesona dan implementasinya.

Kegiatan dilakukan secara interaktif, sehingga mendapatkan umpan balik langsung dari peserta sosialisasi. Setelah pemaparan selesai, terdapat sesi tanya jawab. Dalam menilai pemahaman peserta sosialisasi, pada akhir sesi, peserta dibagi menjadi beberapa kelompok sapta pesona, yakni tujuh kelompok yang terdiri dari kelompok aman, kelompok tertib, kelompok indah, kelompok bersih, kelompok sejuk, kelompok ramah, dan kelompok kenangan. Masing-masing kelompok menuliskan implementasi sadar wisata yang telah dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 1. Sosialisasi Sadar Wisata Sapta Pesona

Berdasarkan hasil diskusi pada sesi ini, anggota karang taruna telah melaksanakan penerapan sadar wisata, namun tidak menyadari bahwa perilaku mereka merupakan implementasi sadar wisata sapta pesona. Beberapa perilaku yang telah dilakukan berdasarkan *small group discussion* adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Implementasi Sapta Pesona Anggota Karang Taruna Desa Labuan Tereng

Unsur Sapta Pesona	Penerapan dalam Kehidupan Sehari-hari
Aman	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat aturan atau awik-awik wisata 2. Tidak ada pungutan liar 3. Tidak mengecewakan pengunjung dengan keamanan lokasi 4. Tidak membahayakan pengunjung
Tertib	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengatur jadwal 2. Tepat waktu 3. Mendengarkan dan mengikuti arahan
Sejuk	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menanam dan menyiram tanaman 2. Menghias tanaman
Bersih	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak membuang sampah sembarangan 2. Menjaga kebersihan badan 3. Berpakaian yang bersih 4. Tersedia tempat pembuangan sampah pribadi
Indah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat mengabadikan momen/pemandangan alam dengan fotografi 2. Lokasi wisata yang dapat menenangkan pikiran
Ramah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sering bertegur sapa kepada siapapun dan dimanapun 2. Berbicara dengan nada yang sopan 3. Tidak mencerminkan perilaku yang bersifat arogan
Kenangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan kesan yang baik

Sebagai contoh, penerapan sapta pesona “sejuk” yang telah diimplementasikan anggota karang taruna adalah menanam dan menyiram tanaman. Hal ini sebagai peranan penting masyarakat dalam menjaga lingkungan. Arida (2017) menyebutkan bahwa wisata yang bertanggung jawab dapat dilakukan dengan cara konservasi lingkungan dan peka terhadap masalah lingkungan. Contoh lain, sebagai penciptaan lingkungan yang kondusif dan ramah terhadap wisatawan, masyarakat telah menerapkan sapta pesona “aman”, “bersih” dan “ramah” yakni tidak adanya pungutan liar, tersedia tempat pembuangan sampah, serta bertegur sapa menggunakan nada bicara yang sopan kepada orang lain.

Berdasarkan tabel 2, anggota karang taruna telah memiliki pemahaman sadar wisata. Pengembangan pariwisata dimulai dari pemahaman dan penerapan unsur-unsur sadar wisata yang dilakukan masyarakat, sehingga dapat mewujudkan iklim pariwisata yang nyaman bagi wisatawan. Pada akhirnya, masyarakat dapat menciptakan kondisi daerah wisata yang aman, tertib, sejuk, bersih, indah, ramah, dan memberikan kenangan.



Gambar 2. Peserta melakukan *small group discussion*

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan kegiatan pengabdian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa anggota karang taruna telah mengimplementasikan beberapa unsur sapta pesona dalam kehidupan sehari-hari, meski tidak menyadari bahwa mereka telah memaknai konsep sadar wisata. Adanya kegiatan pengabdian ini, memberikan pemahaman secara konseptual dan beberapa contoh pengaplikasian perilaku sadar pesona kepada anggota karang taruna Desa Labuan Tereng.

Saran pada pengembangan kegiatan pengabdian selanjutnya adalah peningkatan *soft skill* anggota karang taruna dalam mendukung perkembangan pariwisata di daerah serta kemampuan individu untuk memberikan layanan/jasa wisata seperti pelatihan bahasa inggris dasar sebagai *tour guide*, pelatihan fotografi, pelatihan videografi, dan sebagainya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Mataram yang telah memberikan dukungan finansial terhadap pengabdian ini. Selain itu, kami mengucapkan terima kasih kepada Kepala Desa Labuan Tereng yang telah memberikan izin dalam melaksanakan kegiatan, serta mitra Karang Taruna Gili Mas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arida, I. N. S. (2017). *Ekowisata: Pengembangan, partisipasi lokal, dan tantangan ekowisata*. Cakra Press. ISBN 978-602-9320-85-5.
- Khalik, W. (2014). Kajian kenyamanan dan keamanan wisatawan di Kawasan pariwisata Kuta Lombok. *JUMPA*, 1(1), 23-42.
- Palimbunga, I. P. (2017). Bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata di Kampung Wisata Tablanusu Kabuoaten Jayapura Provinsi Papua: *Kajian Pariwisata Budaya*. *MELANESIA: Jurnal Ilmiah Kajian Sastra dan Bahasa*, 1(2). ISSN: 2528-4258.
- Rahmawati, S. W., Sunarti, & Hakim, L. (2017). Penerapan sapta pesona pada desa wisata (Analisis persepsi wisatawan atas layanan penyedia jasa di Kampung Wisata Kungkuk, Desa Punten, Kota Batu). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 50(2), 195-202.

Zulaika, M. & Trisakti, F. A. (2021). Community based ecotourism: Partisipasi Pokdarwis dalam mengembangkan objek wisata Pantai Pelawan Kabupaten Karimun. JRMDK: Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah dan Komunikasi, 3(5), 295-305. E-ISSN: 2656-8330.